PENERAPAN PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS MURID DALAM BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SD

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh
MARSEL IBON
NIM F34211333

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2014

PENERAPAN PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS MURID DALAM BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SDN

Marsel Ibon, Tahmid Sabri Sukmawati
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak
Email : marsel_ibon@gmail.com

Abstrak : Peningkatan Aktivitas Belajar Pendidikan Kewarganegaraan melalui Penerapan Metode *Cooperatif learning* Pada murid Kelas III sekolah dasar Negeri 05 Toho. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran RPP PKn di kelas III SD Negeri 05 Toho dengan menggunakan metode *Cooperatif learning*. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dan partisipasif. Data penelitian ini berupa data proses dan data hasil tindakan yang diperoleh dari hasil pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan terdapatnya peningkatan baik aktifitas murid, kinerja guru maupun hasil belajar murid. Untuk aktifitas murid terlihat adanya perubahan yang positif dimana terjadi peningkatan jumlah aktifitas murid disetiap aspeknya. Kinerja guru juga mengalami peningkatan rata-ratanya dimana pada pra siklus hanya 1,6 dengan kategori kurang, pada siklus I meningkat menjadi 2,8 dengan kategori baik dan pada siklus II meningkat menjadi 3,3 dengan kategori sangat baik. Demikian pula hasil belajar yang dicapai oleh murid pada kegiatan pra pembelajaran murid yang mencapai KKM sebanyak 7 orang dengan rata-rata 43,23. Pada siklus I murid yang berhasil mencapai KKM bertambah menjadi 8 orang dengan rata-rata 69,33 dan siklus II meningkat lagi menjadi 9 orang dengan rata-rata 74,46.

Kata Kunci : pembelajaran Cooperatif learning, aktivitas murid, belajar PKn

Abstract : the increasing of learning activity of The Citizenship Education through the using of Cooperative learning method to student class 3 Toho Elementary School 05. The purpose of this research to know of the Citizenship Education learning in Class 3 Toho Elementary School 05 by using the Cooperative learning Method. This reasearch using cualitative and participative approach. The observation result show the increasing of students that taken through observation. The observation result show the increasing of students activity, teacher impression, and the student outcome of learning. There are positive changings to the student for each aspect. The teacher impression show increasing as shown in the pre cycle only 1,6% or less category and after the 1 st cycle became 2,8% or well enough category, and on the 2nd cycle became 3,3% or satisfactoril category. The student outcome on the pre learning reached KKM (minimal competeness criteria) only 7 student on the average 43,23.on the 1st cycle the students got KKM increased to 8 students on the average 69,33, and on the 2nd cycle increased to 9 on the average 74,46.

Keyword : Learning Cooperative Learning, Student Activities, Learn Civics

Pembangunan Nasional di bidang pendidikan merupakan upaya demi mencerdaskan kehidupan berbangsa dan meningkatkan kualitas bangsa Indonesia demi mewujudkan kehidupan masyarakat, adil dan makmur hal ini tentunya dilandaskan dengan cita-cita bangsa Indonesia yang termuat dalam UUD Tahun 1945 sejalan dengan perkembangan pendidikan kewarganegaraan. Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, secara bertahap dan terus-menerus dilakukan perbaikan dan perkembangan kurikulum dan mutu pendidikan di sekolah. Sedangkan untuk meningkatkan mutu pendidikan perlu adanya pengembangan dan pembaharuan metode mengajar.

Pembelajaran merupakan suatu proses yakni proses belajar dan mengajar dimana selain memberi pembelajaran juga belajar dari pembelajaran yang diberikan. Dalam pembelajaran harus ada suatu kegiatan dan tindakan bila ingin mencapai hasi atau prestasi yang lebih baik. Pembelajaran tidak hanya dapat dilakukan di lingkungan sekolah yang membentuk psikis anak tapi proses pembelajaran dapat pula dilakukan dilungkungan sekitar anak yang dapat membentuk fisik.

Untuk mencapai hasil pembelajaran diperlukan suatu aktivias, aktivitas belajar yang dimaksud meliputi aktivitas jasmaniah dan mental (Moh. Uzer, 2005:22) berdasarkan pendapat tersebut pembelajaran merupakan suatu upaya meningkatkan kualitas seseorang baik secara fisik maupun psikis. Kegiatan aktivitas fisik adalah peserta didik aktif dengan anggota badannya, membuat semua, bermain, bekerja. Sedangkan aktifitas psikis adalah peserta didik yang daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya tanpa ada batasan yang terjadi dalam jiwa peserta didik.

Proses belajar dan mengajar di dalam kelas tidak lepas dari peran guru yang diharapkan mampu mengolah kelas menjadi tempat belajar dan bermain yang menarik bagi peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menjadi tenaga pengajar yang profesional yang aktif mampu menarik minat anak didik untuk mau terlibat aktif di dalam kelas. Untuk mencapai hasil yang optimal dalam pengajaran guru harus menerapkan metode yang tepat dalam menarik aktifitas peserta didik, metode yang salah akan mengakibatkan peserta didik mudah bosan dan malas dalam mengikuti pembelajaran. Pada hakekatnya penerapan metode suatu kegiatan yang teratur dalam menjalankan suatu aktifitas belajar.

Untuk memudahkan proses pembelajaran PKn di SDN 05 Toho, pemilihan metode pembelajaran yang digunakan ialah metode “cooperatif Learning”. Pembelajaran cooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan murid bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Eggen dan Kauchak dalam Trianto : 2007 : 42) dan cooperatif Learning adalah suatu metode pembelajaran di mana murid belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung, pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok (Etin Raharjo Solihatin, 2008: 4).

Sehubungan dengan pengertian diatas, maka penerapan metode yang tepat guna pada pembelajaran PKn kelas III SDN 05 Toho ialah metode cooperatif Learning,

yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas belajar dan meningkatkan kreatifitas belajar yang lebih baik.

Berdasarkan observasi sementara yang dilakukan pada peserta didik kelas III SDN 05 Toho, memperlihatkan bahwa dalam pembelajaran PKn guru cenderung menggunakan metode ceramah atau metode konvensional. Metode ini mengakibatkan peserta didik cenderung pasif sehingga mempengaruhi motivasi belajar anak. Hal ini terlihat bagaimana peserta didik yang kurang begitu tanggap dengan penjelasan dan pertanyaan yang diajukan guru, sehingga suasana kelas tampak kurang begitu semangat. Selain itu, guru juga cenderung menggunakan metode ceramah yang akibatnya murid mudah bosan selama pembelajaran berlangsung.

Kenyataan itulah yang menjadi faktor pendorong bagi penulis untuk menggunakan metode cooperatif Learning pada peserta didik Kelas III SDN 05 Toho, yang di harapkan mampu membangkitkan semangat belajar yang lebih aktif dan kreatif.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan rancangan pembelajaran PKn dengan menggunakan metode cooperatif Learning. (2) Mendeskripsikan pelaksanan pembelajaran PKn dengan menggunakan metode cooperatif Learning. (3) Mendeskripsikan peningkatan aktivitas pembelajaran PKn dengan menggunakan metode cooperatif Learning.

(1) "Pembelajaran Cooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan murid bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama" (Eggen dan Kauchak dalam Trianto : 2007 : 42). Metode pembelajaran Cooperative merupakan metode pembelajaran yang mengedepankan kerjasama antar anggota dalam suatu kelompok belajar dimana siswa atau peserta didik bekerja secara berkolaborasi untuk mempelajari bahan belajar. Kerjasama ini tidak akan berhenti sebelum semua anggota dapat memahami, walaupun dalam kelompok tersebut terdapat murid yang berbeda-beda kemampuannya.

Dalam kegiatan Cooperative, murid secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi, belajar cooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan murid bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Metode belajar Cooperative merupakan model pembelajaran yang tidak hanya unggul dalam membantu murid dalam memahami konsep-konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemamapuan kerja sama, berpikir kritis, kemauan membantu teman dan sebagainya.

Sehubungan dengan pengertian tersebut bahwa Cooperative Learning adalah suatu metode pembelajaran di mana murid belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung, pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok Etin Raharjo Solihatin (2008: 4).

Pada dasarnya Cooperative Learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau

lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Cooperative Learning juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.

Cooperative Learning lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam model Cooperative learning harus ada ”struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif” sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif di antara anggota kelompok. Pola hubungan kerja seperti ini memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk berhasil berdasarkan kemampuan dirinya secara individualdan sumbangsih dari anggota lainnya selama mereka belajar secara bersama-sama dalam kelompok.

Metode pembelajaran Cooperative Learning menempatkan murid sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar. Model pembelajaran ini berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat, yaitu ”getting better together”,atau ”raihlah yang lebih baik secara bersama-sama” (Etin Raharjo Solihatin, 2008: 4).

Metode pembelajaran Cooperative Learning merupakan suatu model pembelajaran yang membantu murid dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama di antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar.

Cooperative Learning is more effective in increasing motive and performance students. Metode belajar cooperative learning mendorong peningkatan kemampuan murid dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, karena murid dapat bekerja sama dengan murid lain dalam menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi Etin Raharjo Solihatin (2008: 5).

(1) Kelebihan Cooperative Learning antara lain : 1) menambah semangat kerja untuk mengemukakan hasil penilaian dan komunikasi. Murid semangat membantu dan menolong guru dengan hasil kerja intensip, otentik, dalam keseluruhan praktek penilaian yang digunakan. 2) lebih sesuai digunakan dalam proses penilaian dan komunikasi. Belajar kelompok mengikuti prosedur penilaian tidak dapat digunakan bila murid bekerja sendiri, individualistik dan kompetitif. 3) Kemampuan untuk lebih berhasil beragam. Kelompok belajar bersama memungkinkan guru untuk menilai berfikir kritis dan tingkat keadaan pengajaran ketrampilan (misalnya pelaksanaan eksperimen pengetahuan), kemampuan mengkomunikasikan pengetahuan, hubungan pribadi dan ketrampilan dalam kelompok kecil, keadaan dan kebanggaan diri, komitmen untuk menghasilkan kerja yang berkualitas. 4) Murid lebih baik belajar menilai dan mengkomunikasikan karyanya. Hal ini membantu meningkatkan mutu kerjanya sebagaifeed back dan bisa menilai kerja rekan-rekannya. Menambah bahan dan informasi Cooperative learning menunjukan penilaian diri dan kelompok. 5) Keuntungan untuk melanjutkan proses perbaikan menjadi bagian dari kehidupan kelas. Sekolah adalah tim kerja bersama dalam proses pembelajaran. 6) Berguna bagi murid untuk belajar dari pengalaman menilai dan melaporkan hasil kerjanya

sendiri dan teman-teman yang lain. 7) Mengurangi peran guru dalam proses penilaian dan evalusi. 8) Membantu sistem pelaksanaan rencana penyampaian hasil dari komuniokasi hasil penilaian untuk waktu mendatang, untuk menilai kelompok seperti hasil individual (misalnya tentang pengetahuan, drama, proyek dan sebagainya). 9) Bermakna untuk membuat prosedur penilaian sesuai dengan metode pembelajaran yang ideal.

(2) Kelemahan Cooperative Learning antara lain: 1) untuk memahami dan mengerti filosofis Cooperatif learning memang butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis murid dapat mengerti dan memaham Cooperatif learning. Untuk murid yang dianggap mempunyai kemampuan. Akibatnya keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok. 2) Ciri utama dari Cooperatif learning adalah bahwa murid saling membelajarkan. Oleh karena itu jika tanpa peer teaching yang efektif, maka dibandingkan dengan pembelajaran langsung dari guru, bisa jadi cara belajar yang demikian apa yang dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh murid. 3) Penilaian yang diberikan pada Cooperatif learning didasarkan pada hasil kerja kelompok. Namun demikian guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu murid. 4) Keberhasilan Cooperative learning dalam upaya mengembangkan kesadaran kelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-sekali penerapan pembelajaran ini. 5) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk murid, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya di dasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu idealnya melalui cooperatif learningselain murid bekerja sama, murid juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu memang bukan pekerjaan yang mudah.

1) Menurut Hanafiah dan Cucu Suhana (2009:46) langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam penerapan teknik make a matcha adalah sebagai berikut : a) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan satu bagian kartu jawaban. b) Setiap murid mandapatkan satu buah kartu. c) Setiap murid memikirkan jawaban atas soal dari kartu yang dipegang. d) Setiap murid mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban). e) Setiap murid yang dapat menjodohkan kartunya sebelum batas waktu diberi point. f) Setelah selesai satu babak, kartu dikocok kembali agar setiap murid mendapatkan kartu yang berbeda dari sebeumnya. g) Pembahasan dan kesimpulan.

Sedangkan menurut Tarmizi (http://tarmizi.wordpress.com, diakses 12 Maret 2014) langkah pembelajaran dengan teknik Cooperatif learning sebagai berikut : a) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban. b) Setiap murid mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban. c) Tiap murid memikirkan soal/jawaban dari kartu yang dipegang. d) Setiap murid mencari pasangan yang cocok dari kartu yang dipegangnya. e) Setiap murid yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi point. f) Jika murid tidak dapat mencocokan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat

menemukan kartu soal dan kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman yang telah disepakati bersama. g) Setelah satu babak kartu di kocok kembali agar tiap murid mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. h) Murid Juga dapat bergabung dengan 2 atau 3 murid lainya yang memegang kartu yang cocok. i) Guru bersama-sama murid membuat kesimpulan terhadap materi pembelajaran.

Kedua pendapat tersebut pada dasarnya memiliki langkah yang sama, hanya saja pendapat Tarmizi menggunakan hukuman bagi murid yang melewati batas waktu dalam mencari pasangan dari soal atau jawabannya. Seiring dengan dua pendapat tersebut, menurut Agus Suprijono (2010:210) langkah pembelajaran dengan teknik Cooperatif learning sebagai berikut : a) Guru membagi murid menjadi dua kelompok yaitu kelompok soal dan kelompok jawaban. b) Setiap murid diberi satu kartu soal/kartu jawaban yang telah disiapkan oleh guru. c) Setiap murid diharapkan mampu menemukan pasangan dari kartu yang didapatnya. d) Murid yang telah menemukan pasangannya duduk berdekatan. e) Setelah semua murid menemukan pasangannya dan duduk berdekatan setiap murid membacakan dengan keras soal yang diperoleh pada teman-teman lain dan selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya. f) Akhir pembelajaran dilakukan klarifikasi dan kesimpulan.

(2) Aktifitas adalah melakukan suatu kegiatan tertentu secara aktif. Aktifitas menunjukan adanya kebutuhan untuk aktif bekerja atau melakukan kegiatan-kegiatan tertentu Haditono (2001 : 3). Sedangkan Menurut Martinis Yamin (2007: 76) disebutkan bahwa dalam diri murid terdapat prinsip aktif, keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri. Prinsip inilah yang dapat mengendalikan murid. Dengan kata lain, untuk dapat mengendalikan (mengarahkan) murid, dibutuhkan suatu aktifitas.

Menurut Poerwadarminta (2003:23) “aktivitas adalah kegiatan”. Jadi aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan murid yang menunjang keberhasilan belajar. Murid belajar aktif ditandai bukan hanya aktif secara fisik tetapi juga secara mental. Dan biasanya aktif secara mental inilah yang sanggat penting dan utama dalam pembelajaran. Karena dengan aktifitas pembelajaran dapat termemori (teringat) sampai murid dewasa. Prinsip aktifitas didasarkan pada pandangan psikologi yang menyatakan bahwa segala pengetahuan harus diperoleh melalui pengamatan (mendengar, melihat, mengingat, berfikir, dll) sendiri dan pengalaman sendiri Ahmad Rohani (2004 : 8).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengeritan aktifitas adalah berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara aktif baik secara fisik yang melibatkan gerakan seluruh anggota tubuh dan mental yang hanya melibatkan indera (mata, telinga, kulit) dalam diri seseorang untuk mencapai hasil yang di harapkan.

Jenis – jenis Aktivitas : Beberapa aktivitas belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000:28) sebagai berikut : a) Mendengarkan : Mendengarkan adalah salah satu aktivitas belajar. Setiap orang yang belajar di sekolah pasti ada aktivitas mendengarkan. Ketika seorang guru menggunakan metode ceramah, maka setiap siswa diharuskan mendengarkan apa yang guru sampaikan. Menjadi pendengar yang baik dituntut dari mereka. b) Memandang : Memandang adalah mengarahkan penglihatan ke suatu objek. Aktivitas memandang berhubungan erat

dengan mata. Karena alam memandang itu matalah yang memegang peranan penting. Tanpa mata tidak mungkin terjadi aktivitas memandang dapat dilakukan. c) Meraba, Membau, dan Mencicipi/Mengecap : Aktivitas meraba, membau, dan mengecapadalah indra manusia yang dapat dijadikan sebagai alat untuk kepentingan belajar. Artinya aktivitas meraba, membau dan mengecap dapat memberikan kesempatan bagi seseorang untuk belajar. Tentu saja aktivitasnya harus disadari oleh suatu tujuan. d) Menulis atau Mencatat : Menulis atau mencatat merupakan kegiatanyang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar. Dalam pendidikan tradisional kegiatan mencatat merupakan aktivitas yang sering dilakukan. Walaupun pada waktu tertentu seseorang harus mendengarkan isi ceramah, namun dia tidak bisa mengabaikan masalah mencatat hal-hal yang dianggap penting. e) Membaca : Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah atau di perguruan tinggi. Membaca disini tidak mesti membaca buku belaka, tetapi juga membaca majalah, koran, tabloid, jurnal-jurnal hasil penelitian, catatan hasil belajar atau kuliah dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan kebutuhan studi. f) Membaca Ikhtisar atau Ringkasan dan Menggaris bawahi : Ikhtisar atau ringkasan dapat membantu dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa-masa yang akan datang. Untuk keperluan belajar yang intensif, bagaimanapun jugahanya membuat ikhtisar adalah belum cukup. Sementara membaca, pada hal-hal yang penting perlu diberi garis bawah (underlining). Hal ini sangat membantu dalam usaha menemukan kembali materi itu dikemudian hari, bila diperlukan. g) Mengamati Tabel-Tabel, Diagram-Diagram dan Bagan-Bagan : Dalam buku ataupun di lingkungan lain sering dijumpai tabel-tabel, diagram, ataupun bagan-bagan. Materi non-verbal semacam ini sangat membantu bagi seseorang dalam mempelajari materi yang relevan. Demikian pula gambar-gambar, peta-peta, dan lain-lain dapat menjadi bahan ilustratif yang membantu pemahaman seseorang terhadap sesuatu hal. h) Menyusun Paper atau Kertas Kerja : Dalam menyusun paper tidak bisa sembarangan, tetapi harus metodologis dan sistematis. Metodologis artinya menggunakan metode-metode tertentu dalam penggarapannya. Sistematis artinya menggunakan kerangka berpikir yang logis dan kronologis. i) Mengingat : Mengingat yang didasari atas kebutuhan serta kesadaran untuk mencapai tujuan belajar lebih lanjut termasuk aktivitas belajar. Apalagi jika mengingat itu berhubungan dengan aktivitas-aktivitas belajar yang lainnya. j) Berpikir : Berpikir adalah termasuk aktivitas belajar. Dengan berpikir orang memperoleh penemuan baru, setidak-tidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antara sesuatu. k) Latihan atau Praktek : Learning by doing adalah konsep belajar yang menghendaki adanya penyatuan usaha mendapatkan kesan-kesan dengan cara berbuat. Belajar sambil berbuat dalam hal ini termasuk latihan. Latihan termasuk cara yang baik untuk memperkuat ingatan. (Djamarah 2000:38).

Paul B. Diedrich (dalam Sardiman 2004:101) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut : a) Visual activities, yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain. b) Oral activities, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat,

mengadakan wawancara, diskusi, interupsi. c) Listening activities, sebagai contoh mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato. d) Writing activities, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin. e) Drawing activities, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram. f) Motor activities, yang termasuk didalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak. g) Mental activities, sebagai contoh misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan. h) Emotional activities, seperti misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Dari kedua pendapat diatas, maka jenis-jenis aktivitas belajar pada penelitian ini adalah : a) Mendengarkan penjelasan guru. b) Mencatat hal-hal yang dianggap penting. c) Menemukan pasangan dari kartu yang dimiliki. d) Mengerjakan latihan.

(3) Berikut adalah pengertian belajar PKn ; Menurut Oemar Hamalik (2001:23), belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku perubahan individu melalui interaksi melalui lingkungan. Berdasarkan pengertian ini belajar merupakan suatu proses yakni suatu kegiatan dan bukan bukan suatu hasil atau tujuan. Yang menjadi hasil dari belajar bukan penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan tingkah laku. Karena belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku, maka diperlukan pembelajaran yang bermutu yang berlangsung menyenangkan dan mencerdaskan murid.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sanggat tergantung pada proses belajar yang dialami murid, baik ketika mereka berada di Sekolah maupun dilingkungan rumah atau dalam keluarga.

Belajar adalah perubahan yang secara relative berlangsung lama pada perilaku yang diperoleh dari pengalaman – pengalaman. Belajar merupakan salah satu bentuk perilaku yang sanggat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Belajar membantu manusia menyesuaikan diri (adaptasi) dengan lingkungan. Sedangakan menurut Gagne (1984:43), belajar didefinisikan sebagai proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat suatu pengalaman.

Faktor – faktor yang mempengaruhi belajar ; Pembelajaran merupakan suatu upaya untuk membelajarkan siswa. Sedangkan belajar merupakan suatu kegiatan yang menghasilkan kemampuan baru yang bersifat permanen pada diri murid. Dengan memandang belajar dan pembelajaran sebagai suatu sistem, maka faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut :

a) Faktor interen ; Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.

1) Faktor Fisiologis ; Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama, keadaan tonus jasmani. Kedua, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. 2) Faktor Psikologis ; Faktor –faktor psikologis adalah keadaan

psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan murid, motivasi , minat, sikap dan bakat.

Pemahaman tentang tingkat kecerdasan individu dapat diperoleh oleh orang tua dan guru atau pihak-pihak yang berkepentingan melalui konsultasi dengan psikolog atau psikiater. Sehingga dapat diketahui anak didik berada pada tingkat kecerdasan yang mana, amat superior, superior, rata-rata, atau mungkin malah lemah mental. Informasi tentang taraf kecerdasan seseorang merupakan hal yang sangat berharga untuk memprediksi kamampuan belajar seseorang. Pemahaman terhadap tingkat kecerdasan murid akan membantu megarahkan dan merencanakan bantuan yang akan diberikan kepada siswa. a) Motivasi ; Motivasi adalah salah satu faktor yang memengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasilah yang mendorong murid ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat (Slavin, 1994). Motivasi menurut Sumadi Suryabrata adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. b) Minat ; Secara sederhana,minat (interest) kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (Syah, 2003) minat bukanlah istilah yang popular dalam psikologi disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. c) Sikap ; Dalam proses belajar, sikap individu dapat memengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang mendimensi afektif berupa kecenderungan untuk bereaksi atau merespons dangan cara yang relatif tetap terhadap obyek, orang, peristiwa dan sebaginya, baik secara positif maupun negatif (Syah, 2003). Sikap dapat didefinisikan dengan berbagai cara dan setiap definisi itu berbeda satu sama lain. Trow mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. d) Bakat ; Secara umum, bakat (aptitude) didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Syah, 2003). Berkaitan dengan belajar, Slavin (1994) mendefinisikan bakat sebagai kemampuan umum yang dimilki seorang murid untuk belajar.

(b) Faktor eksteren ; Dalam hal ini, Syah (2003) menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi balajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non-sosial. (1) Lingkungan Sosial meliputi (a) Lingkungan sosial sekolah; (b) Lingkungan sosial masyarakat; (c) Lingkungan sosial keluarga. (2) Lingkungan Non sosial meliputi a) Lingkungan alamiah; (b) Faktor instrumental; (c) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan kepada siswa).

(c) Ruang lingkup mata pelajaran PKn meliputi aspek-aspek sebagai berikut. (1) Persatuan dan kesatuan bangsa; (2) Norma, hukum dan peraturan; (3) Hak asasi manusia; (4) Kebutuhan warganegara; (5) Konstitusi negara; (6) Kekuasaan dan Politik; (7) Pancasila.

(4) Proses penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yakni siklus I dan siklus II, dimana setiap siklusnya terdiri dari 3 tahapan yaitu. (1) rancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran. (a) Rancangan pembelajaran PKn ; Sebelum melakukan rancangan pembelajaran PKn, peneliti dan guru melakukan diskusi tentang metode pembelajaran Cooperatif Learning. Pada tahap rancangan pembelajaran, guru menyiapkan seluruh perangkat yang dibutuhkan untuk siklus I dan siklus II. Hal-hal yang dibutuhkan pada tahapan ini adalah; (b) Memilih kompetensi dasar; (c) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), untuk siklus I dan siklus II (terlampir). c) Mempersiapkan media dan alat penilaian yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran (terlampir); (d) Menyusun instrumen penelitian yang meliputi : 1) Lembar observasi aktivitas guru; 2) Lembar observasi aktivitas murid; (e) Menyusun soal tes akhir siklus I dan siklus II. (2) Pelaksanaan pembelajaran PKn ; Pelaksanaan pembelajaran ini terdiri dari, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah di susun sebelumnya pada tahap rancangan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan pada saat peneliti melakukan kegiatan siklus I dan siklus II pada saat pelajaran PKn kelas III di SD Negeri 05 Toho. (3) Observasi pembelajaran PKn ; Setelah dilakukan rancangan dan pelaksanaan kegiatan siklus I dan siklus II, maka langkah selanjutnya adalah dilakukan observasi. Adapun tujuan dilakukannya observasi untuk mengetahui kendala yang dihadapai serta mencari cara pemecahannya. (4) Refleksi pembelajaran PKn ; Setelah dilakukan observasi pelaksanaan kegiatan siklus I dan siklus II, maka langkah selanjutnya adalah dilakukan refleksi. Adapun tujuan dilakukannya refleksi untuk mengetahui kendala yang dihadapai serta mencari cara pemecahannya.

METODE

Dengan melihat permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Mulyana (2004:61) “Metode deskriptif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang (sementara berlangsung)”. Tujuan yang diharapkan dalam menggunakan metode ini ialah untuk mendapatkan gambaran suatu keadaan yang sementara berjalan saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.

(1) Bentuk penelitian; adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Kashiani Kasbolah (2001:9) “penelitian tindakan kelas adalah merupakan penelitian praktis yang dilakukan dikawasan kelas dan bertujuan untuk memperbaiki praktek pembelajaran yang ada”. Langkah-langkah penelitian tindakan kelas dilakukan dalam empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Secara diagramatik langkah tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

(2) Setting Penelitian; Suatu penelitian memerlukan tempat penelitian yang akan dijadikan objek untuk memperoleh data-data yang mendukung tercapainya tujuan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 05 Toho. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan setting di dalam kelas, karena penelitian dilaksanakan saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas dan berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan. (a) Subjek Penelitian; Subjek penelitian adalah guru kelas III dan murid kelas III SD Negeri 05 Toho Tahun Pelajaran 2013/2014

sejumlah 24 orang murid, terdiri dari 9 orang murid laki-laki dan 15 orang murid perempuan.
(3) Peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan murid dan guru dengan menggunakan lembar observasi. Observasi difokuskan pada poin-poin yang telah ditetapkan pada indikator dibawah ini : (a) Indikator keberhasilan guru yang ingin dicapai meliputi pengkondisian murid kearah pembelajaran yang kondusif, pemberian motivasi belajar kepada murid, penyampian tujuan pembelajaran, menyampaikan apersepsi, menyampaikan materi yang jelas dan mudah dipahami, pemberian kesempatan pada murid untuk bertanya, pengarahan murid dalam pembelajaran cooperatif Learning, bimbingan guru kepada murid selama pembelajaran, pemberian tes akhir, pengevaluasian hasil belajar murid, pemberian balikan dan penyimpulan materi pembelajaran. (b) Indikator keberhasilan siswa yang ingin dicapai adalah tentang aktivitas murid dalam pembelajaran PKn dimulai dari kegiatan awal kegiatan inti dan kegiatan akhir pembelajaran aktivitas yang terjadi pada siswa adalah aktivitas yang berhubungan dengan aktivitas fisik, mental, dan emosional.
Aktivitas fisik berupa gerakan – gerakan jasmaniah seperti mencatat maju kedepan dan menyimak aktivitas mental adalah aktivitas yang berhubungan dengan akal pikiran murid seperti menjawab pertanyaan mengemukakan pendapat dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan suatu pembelajaran. Sedang aktivitas emosional adalah aktivitas yang mendorong siswa untuk antusias, ketertarikan dan menyenangi, mengikuti pembelajaran tanpa ada beban yang berarti bagi siswa.
(4) Teknik Pengumpul Data; Sejalan dengan data yang akan dikumpulkan serta sumber data yang ada selanjutnya dikemukakan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi secara langsung. Observasi digunakan untuk menilai sejauh mana proses pembelajaran PKn yang dilakukan oleh guru kelas III dan murid kelas III SD Negeri 05 Toho di dalam kelas sebelum melaksanakan tindakan, saat pelaksanaan tindakan, sampai akhir tindakan. Dalam kegiatan observasi ini peneliti bertindak sebagai observer, sedangkan guru kelas III bertindak sebagai guru yang menyampikan materi pembelajaran kepada murid.

(a) Alat Pengumpul Data; Dalam penelitian ini alat pengumpul data yang digunakan peneliti adalah lembar observasi. Lembar observasi adalah alat pengumpul data yang sebelumnya sudah dibuat dan disusun dengan masalah yang diteliti. Alat pengumpulan data untuk rancangan pembelajaran menggunakan lembar observasi APKG II, untuk pelaksanaan pembelajaran. Sedang alat observasi untuk aktivitas belajar murid dikelas di gunakan lembar observasi sesuai kinerja aktivitas murid dalam pembelajaran.
(5) Analisis data; Menurut Sugiyono (2008, 243-245), dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh... analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam penelitian ini penulis mengunakan teknik analisis data secara kualitatif. Dimana teknik ini lebih cocok untuk memperoleh data yang akan dianalisis secara rinci dan menyeluruh. Untuk itu agar penelitian ini lebih mendalam lagi perlu

mendapat data secara akurat dari nara sumber yang ada. Dalam penelitian ini juga teknik analisis data berupa wawancara di lakukan ditempat penelitian yakni di SD Negeri 05 Toho dan ditunjukan kepada orang yang dianggap mengetahui secara khusus seluk beluk Murid Kelas III SD Negeri 05 Toho. Data yang diperoleh dari hasil wawancara bersama Guru Kelas III SD Negeri 05 Toho dan observasi terhadap Murid Kelas III, langsung dianalisis dan diolah oleh penulis pada saat penulisan skirpsi di bab 4.

(6) Prosedur Penelitian; Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan dalam 2 siklus. Tindakan setiap siklus diadakan 1 kali pertemuan (tatap muka). Setiap siklus dilaksanakan sesuai perubahan yang ingin dicapai, namun apabila belum memenuhi target maka akan dilakukan siklus ke tiga. Pada tahap perencanaan dibuat : (a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran PKn (b) Menyiapkan media pembelajaran yang diperlukan. (c) Menyiapkan lembar observasi.

Pelaksanaan penelitian akan dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 tepatnya mulai akhir Februari 2014 dengan melakukan kolaborasi bersama dengan rekan sejawat. Pertemuan bersama kolaborator dilakukan sebanyak 3 kali. Yaitu pertemuan I (siklus I), pertemuan II (siklus II), dan pertemuan III (siklus III). Sedangkan observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil yang diperoleh dalam tahap observasi dikumpulkan serta di analisis, pada tahap ini hasil observasi direfleksi untuk mengkaji apakah tindakan yang telah dilakukan dapat meningkatkan aktivitas dalam pembelajaran PKn. Selanjutnya hasil analisis diperlukan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dimana setiap siklusnya terdiri dari 4 tahapan yaitu : Rancangan pembelajaran PKn, pelaksanaan pembelajaran PKn, Evaluasi pembelajaran PKn. (1) Siklus I; Tindakan pada siklus I dilaksanakan 1 kali pertemuan yaitu pada tanggal 5 Maret 2014 selama 2 jam pelajaran (2x35 menit) adapun tahapan yang dilaksanakan pada siklus I sebagai berikut; (a) Rancangan pembelajaran PKn; (b) Pelaksanaan pembelajaran PKn; (c) Observasi pembelajaran PKn; (d) Refleksi pembelajaran PKn. (2) Siklus II Tindakan pada siklus II dilaksanakan 1 kali pertemuan yaitu pada hari rabu tanggal 19 Maret 2014 selama 2 jam pelajaran (2x35 menit) dengan tahapan yang dilaksanakan pada siklus II sebagai berikut: (a) Rancangan pembelajaran PKn; (b) Pelaksanaan pembelajaran PKn; (c) Observasi pembelajaran PKn; (c) Refleksi pembelajaran PKn

Pembahasan

Bertolak dari hasil observasi dan analisis data yang ada, dapat diketahui bahwa adanya peningkatan belajar murid, aktivitas belajar dan kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PKn di kelas III SD Negeri 05 Toho. Peningkatan belajar murid dapat dilihat dengan membandingkan antara

belajar yang diperoleh murid sebelum pelaksanaan penelitian dengan setelah dilakukannya penelitian baik pada siklus I mupun siklus II.

Pada tabel tersebut terlihat bahwa murid yang memperoleh nilai 50-55 sebanyak 5 orang, murid yang memperoleh nilai 56-61 sebanyak 5 orang, murid yang memperoleh nilai dengan rentang 62-73 sebanyak 7 orang, murid dengan rentang nilai antara 68-73 sebanyak 1 orang dan demikian pula murid yang memperoleh nilai dengan rentang 74-79 sebanyak 6 orang.

Kemudian setelah dilaksanakannya tindakan pada siklus II dengan menerpakan model pembelajaran Cooperative Learning maka diperoleh data seperti berikut ini. Bahwa murid yang memperoleh nilai dengan rentang 55-60 sebanyak 1 orang, murid yang memperoleh nilai 61-66 sebanyak 3 orang, murid yang memperoleh nilai dengan rentang 67-72 sebanyak 5 orang, murid dengan rentang nilai antara 73-78 sebanyak 2 orang dan murid yang memperoleh nilai dengan rentang 79-84 sebanyak 1 orang.

setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II murid yang memperoleh nilai dengan rentang 60-65 sebanyak 3 orang, murid yang memperoleh nilai 66-71 tidak ada, murid yang memperoleh nilai dengan rentang 72-77 sebanyak 5 orang, murid dengan rentang nilai antara 78-83 sebanyak 3 orang dan murid yang memperoleh nilai dengan rentang 84-89 sebanyak 1 orang.

Dengan penerapan model pembelajaran Cooperative Learning dapat meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran yang ditunjukan dengan beberapa hal antara lain, pembuatan rencana pelakasanaan pembelajaran, dalam pembelajaran guru sudah mengkondisikan murid untuk siap belajar, guru juga membangkitkan motivasi belajar dengan mengajak murid untuk bernyanyi terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran. Dalam prakteknya guru telah menyampikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan kepada murid dengan baik. Dalam menyampikan materi pembelajaran guru menerangkan dengan jelas kepada murid. Murid diberikan kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti. Guru juga memberikan bimbingan secara individu jika ada murid yang kurang paham terhadap materi pembelajaran. Pada kegiatan akhir guru bersama dengan murid membuat kesimpulan.

Dari penjelasan pada Bab ini menunjukan bahwa pembelajaran dengan penerapan model Cooperative Learning pada siklus I dan siklus II menunjukan adanya peningkatan kualitas proses pembelajaran dalam penguasaan materi pada murid kelas III SD Negeri 05 Toho. Peningkatan kualitas proses pembelajaran, seiring dengan peningkatan kemampuan materi harga diri, yaitu keberhasilan murid dalam mencapai (KKM) 70 sebesar 75,00% dari 24 orang murid, dengan rata-rata 74,46. Dengan demikian penelitian ini diakhiri pada siklus II, karena hasil yang direncanakan telah tercapai.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Bertolak dari hasil temuan dan pembahasan tentang penerapan pembelajaran Cooperative Learning untuk meningkatkan aktivitas murid dalam belajar Pendidikan Kewarganegaraan kelas III SD Negeri 05 Toho, dapat di simpulkan sebagai berikut : (1) Perencanaan RPP PKn yang menggunakan model

Cooperative Learning dapat meningkatkan kemampuan murid pada materi harga diri. Hal ini dibuktikan Pada siklus I dan siklus II rata-rata kelas sebesar 69,33 dan murid yang mencapai KKM sebanyak 8 orang atau 33,33%. Dan murid yang berhasil mencapai KKM sebanyak 9 orang atau sekitar 75,00%; (2) Pelaksanaan penerapan model pembelajaran Cooperative Learning dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran PKn, sehingga rasa ingin tahu murid untuk mengikuti pembelajaran PKn semakin kuat; (3) Dengan menerapkan model pembelajaran Cooperative Learning pada pembelajaran PKn aktifitas murid menjadi lebih kreatif dan aktif di dalam kelas. Murid tampak bahagia, senang, mampu berinteraksi, mengalami kepuasan dan ceria dalam mengikuti setiap langkah pembelajaran melalui model pembelajaran Cooperative Learning.

Saran

Bertolak dari pembahasan dan kesimpulan terdahulu peneliti menyarankan sebagai berikut; (1) Setiap guru yang mengajarkan PKn hendaknya mencoba menerapkan pembelajaran yang bernuansa PAKEM, diantaranya pembelajaran Cooperatife Learning yang dapat memacu siswa antusias, termotivasi dan menyenangi dalam belajar PKn; (2) Disarankan adanya penelitian lanjutan tentang pembelajaran Cooperatife Learning ini terutama pada pembelajaran PKn di SD sebagai upaya ikut berperan serta untuk mendorong agar terampil dan kreatif dalam upaya meningkatkan kualitas melalui penerapan Cooperatife Learning.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Suprijono. 2010. Cooperatif Leraning Teori dan Aplikasi Paikem. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Anita Lie. 2012. Cooperatif Learning. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Atwi Suparman, Purwanto. 1997. Analisis pembelajaran. Jakarta : Depdikbud

Etin Rahardjo Solihatin. 2008. Cooperatif Learning Analisis Model Pembelajaran IPS. Jakarta : Bumi Aksara

Fudyartanto. 2002. Psikologi pendidikan dengan pendekatan. Bola Global: Pustaka Utama.

Gagne Robert dan Briggs. 1979. Principles of Instructional Design. New York: Holt Rinehart and Wiston.

Hanifah dan Cucu Suhana. 2009. Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Refika Aditama.

Ibrahim H. Muslimin. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.

Isjoni. 2009. Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik. Yokyakarta: Pustaka Pelajar.

Iskandar, 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Gaung Persada

Kashiani Kasbolah. 2001. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Remadja Karya.

Miftahul Huda. 2012. Coopeartif Learning Metode Teknik Struktur dan Model Penerapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mulyasa E. 2004. Kurikulum Bermasis Kompetensi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Poerwadarminta, WJS. 2003. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Sardiman. 2004. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta : PT Raja

Grapindo Persada.
S. B. Djamarah. 2002. Psikologi belajar. Banjarmasin: Rienka Cipta.
St, Y Slamet dan Suwarto. 2007. Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS Press.
Sugiyono. 2008. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D. Afabeta: Bandung.
Syaiful Bahri Djamarah.2000. Psikologi Belajar. Banjarmasin : Rineka Cipta.
Trianto. 2007. Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek. Jakarta: Prestasi Pustaka.